

## Wiridan Konsolidasi dan Ngaji Kontekstual ala Pesantren Sekarang

Ditulis oleh Najib Mubarak pada Senin, 28 Mei 2018



**Selama lebih dari seperempat abad, saya hidup dalam lingkungan pesantren. Ada banyak hal yang menurut saya sangat unik dan membentuk paradigma berpikir saya dalam beragama. Namun, kali ini saya akan coba kemukakan dua idiom yang berkembang di tempat saya *nyantri* dulu, yaitu wiridan konsolidasi dan *ngaji* kontekstual.**

Dalam peribadatan umat Islam, dikenal dua klasifikasi ibadah, *hablun minallah* ibadah secara vertikal dan *hablun minannas* secara horizontal. Namun dalam perkembangannya, ibadah mengalami penyempitan makna. Yang dimaksud ibadah adalah salat, puasa, *i'tikaf*, wiridan, atau *ngaji* Alquran saja. Bekerja mencari nafkah, bercengkrama bersama tetangga, kerja bakti, atau bahkan berorganisasi dianggap bukan ibadah. Munculnya idiom urusan dunia dan urusan akhirat menjadikan ibadah disempitkan dan terdiktomi separuhnya.

Ibadah bukan hanya yang vertikal saja, melainkan keseluruhan yang vertikal dan horizontal. Salat itu ibadah. Begitu pula bersalaman setelah salat, bercengkrama

setelah salat, ataupun berdagang setelahnya, juga merupakan ibadah.

Tidak perlu ada pemisahan antara mana yang urusan dunia dan mana yang urusan akhirat. Dunia dan akhirat hanyalah keterangan tempat. Mungkin demikianlah alasan perlunya dikembangkan idiom wiridan konsolidasi dan *ngaji* kontekstual di tengah masyarakat kita untuk mengembalikan makna ibadah pada makna aslinya.

## Wiridan Konsolidasi

Secara bahasa, wirid berasal dari bahasa arab *warada* yang berarti sampai atau datang. Adapun wiridan merupakan kegiatan membaca wirid selepas salat. Dalam pengertian ini, wiridan merupakan kegiatan ritual yang bersifat vertikal. Wirid yang paling banyak dijumpai di masyarakat adalah bacaan istigfar, tahlil, tasbih, tahmid, takbir dan selawat dalam jumlah dan urutan sesuai tuntunan tertentu.

Baca juga: Bikin Gaduh dan Menjadi Esktrimlah, agar Diajak Bargaining

Wirid sangat dekat dengan kehidupan pesantren. Bahkan, kegiatan wiridan ini pada kebanyakan pesantren salaf telah menjadi adat kepesantrenan dalam kegiatan yang lebih luas. Wiridan tidak hanya menjadi rutinitas selepas salat, melainkan juga dilakukan dalam kegiatan rutin mingguan dalam bingkai kegiatan mujahadah, suatu rutinitas di pesantren yang mengajarkan penghambaan, doa, kepasrahan, dan ketawadukan.

Seiring perubahan zaman, pesantren dituntut mengalami perubahan. Dengan tanpa mengubah tradisi-tradisi klasik yang baik, terdapat satu kaidah yang dijadikan landasan yaitu:

?????????????? ????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ??????????

*“Melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil terobosan baru yang lebih inovatif.”*

Dilihat dari nilai-nilai moralitas yang terkandung di dalamnya, wirid dalam bingkai mujahadah merupakan tradisi lama yang baik dan harus dilestarikan di pesantren.

Kemudian untuk menjawab tuntutan zaman dan modernisasi, pesantren dituntut menjadi satu institusi yang memiliki struktural jelas dan kuat, memiliki kelembagaan di dalamnya, serta haluan visi misi yang jelas. Dengan demikian, santri sebagai elemen utama pesantren dituntut mempunyai kemampuan berorganisasi yang baik. Antarsantri anggota organisasi pesantren membutuhkan sarana konsolidasi sebagai sarana komunikasi untuk memperkuat hubungan dan menyamakan persepsi.

‘Wiridan konsolidasi’ merupakan idiom baru yang berkembang di pesantren tempat saya *nyantri* dulu. Konsolidasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memperkuat hubungan dan persamaan persepsi. Dengan demikian, wiridan konsolidasi merupakan kegiatan wiridan dengan substansi yang berbeda di dalamnya. Wiridan konsolidasi tidak membaca bacaan zikir pujian kepada Allah. Wiridan konsolidasi membacakan rencana dan evaluasi untuk dipahami bersama. Wiridan konsolidasi bukanlah ibadah ritual pesantren yang bersifat individual vertikal, melainkan horizontal dalam memperkuat kebersamaan dan komunikasi organisasi. Singkatnya, wiridan konsolidasi merupakan terobosan inovatif untuk memberi nilai tambah pada tradisi wiridan klasik di pesantren.

Kenapa konsolidasi ini disebut wiridan? Karena konsolidasi ini dilakukan bersama-sama seluruh santri, dilakukan selepas Salat Isya, dan berisikan *ngaji* kitab yang dipimpin sang kiai dengan sisipan muatan-muatan konsolidasi kepada seluruh santri sebagai anggota kelembagaan pesantren.

Lebih lanjut, wiridan konsolidasi mengupayakan kelengkapan kompetensi santri agar tidak terlalu *sendika dawuh (taklid)*, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu berinisiatif. Dengan demikian, wiridan konsolidasi menjembatani para santri agar tidak terjebak dalam rutinitas ibadah vertikal saja, tetapi juga memiliki kesiapan saat terjun di masyarakat kelak.

Baca juga: [Pertanu, Laku Selawat Lewat Tari](#)

***Ngaji kontekstual***

Saat pertama mendengar kata *ngaji*, maka yang pertama kali terbesit adalah membaca Alquran, kajian kitab-kitab keagamaan, atau bahkan ceramah-ceramah. Terlebih bagi para santri, *ngaji* adalah tentang kajian kitab kuning, pemahaman *nash* beserta tafsirnya, atau hafalan Alquran dan bait-bait khusus dalam kitab-kitab. Demikian adanya, *ngaji* memang salah satu instrumen dalam pendidikan yang terbingkai dalam bungkus verbal tekstual.

Namun di balik itu semua, ada satu jenis kegiatan yang sangat umum di banyak pesantren, memiliki ruh pendidikan sangat kuat dan justru bertolak belakang dengan makna *ngaji* secara verbal. Kegiatan ini dapat kita namai *ngaji* kontekstual. Berbeda dengan *ngaji* pada umumnya, *ngaji* kontekstual tidak membutuhkan alat tulis, buku, kitab, apalagi papan tulis. *Ngaji* kontekstual hanya memerlukan guru dan lingkungan beserta fenomena-fenomena di dalamnya sebagai objek kajian kontekstualisasi.

Menjadi *penderek* (pengikut) kiai adalah salah satu contoh *ngaji* kontekstual bagi seorang santri. Saat menjadi *penderek* kiai, santri tidak diajarkan pengetahuan kandungan kitab tertentu. Santri sebagai *penderek* hanya mematuhi perintah kiai dan melayani kebutuhan kiai.

Dalam hal ini, kiai tidak mewariskan pengetahuan verbal kepada santri. Lebih luas daripada itu, secara tidak langsung santri mengamati cara berpikir kiai, karakter kiai, dan cara pengambilan keputusan yang dilakukan kiai. Dari kedekatan si *penderek* kepada sang kiai, terjadi transfer kepribadian, pola pikir, dan bahkan sikap mentalitas sang kiai kepada si *penderek*.

Terdapat sebuah potongan syair di dalam *Ta'limul Muta'allim*. Syair tersebut memiliki terjemah langsung sebagai berikut:

Baca juga: Akun Garis Lucu dan Dialog Antaragama

“Tentang kepribadian seseorang janganlah kamu bertanya, tetapi lihatlah siapa temannya karena sesungguhnya orang yang menemani kepada yang ditemani selalu mengikuti (kepribadiannya).”

*Ngaji* kontekstual mengantarkan pelakunya untuk membaca dengan makna yang lebih luas, membaca yang tidak terbatas pada tulisan, membaca ayat-ayat *kauniyah* Allah SWT dengan melatih dan mengasah kepekaan hati dalam menyikapi masalah. Seandainya sistem pendidikan kita mengambil substansi *ngaji* kontekstual ini dan dimasukkan dalam kurikulum, mungkin kita dapat berharap akan terjadi perbaikan moralitas yang baik di negeri ini. Bukankah begitu?